

ADAPTASI BUDAYA MENANTU PEREMPUAN MENETAP DI KEDIAMAN MERTUA BEDA BUDAYA DI BANTEN

(Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku Di Banten)

Irsyad Mufti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung 40132, Indonesia

E-mail :

Irsyadmufi77@gmail.com

Abstract

This researchs to find out how the cultural adaptation of daughter-in-law who lives in a tribal-in-law's home in BANTEN. To find out the adaptation of a daughter-in-law who lives with her in-laws and a new environment in Banten. To answer the research objectives, an analysis of the cultural adaptation of daughters-in-law was analyzed

This study aims method uses a qualitative approach with descriptive research design. In the selection of informants using purposive sampling techniques, which consisted of 3 key informants and 2 supporting informants. Techniques for collecting data through previous studies with books and online data searches, and fields of study using interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, presentation, conclusions and evaluations.

In the results of this study the researchers revealed that the adaptation carried out by daughter-in-law at the house of parent in-law with different ethnic groups in Banten was divided into 4 phases namely Honeymoon, Frustration, Reading, and Resolution where each adaptation from the four stages succeeded each woman's adaptation at home parent in-law and the surrounding environment, and in-laws receive good parent-in-law during the adaptation stage in Banten

Keywords: Daughter-in-law, Parent In-laws, Adaptation, Banten

Abstrak

Riset observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua beda suku di BANTEN. Untuk mengetahui adaptasi dari menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dan lingkungan yang baru di Banten. Untuk menjawab Tujuan penelitian maka di analisis suatu adaptasi budaya menantu perempuan di

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Dalam pemilihan informan menggunakan teknik sampel purposif, yang terdiri dari 3 informan kunci dan 2 informan pendukung. Teknik untuk pengumpulan data melalui studi terdahulu dengan buku dan pencarian *online* data, dan bidang studi menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah pengumpulan data, pengurangan data, data presentasi, kesimpulan dan evaluasi.

Pada hasil studi ini peneliti mengungkapkan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh menantu perempuan di rumah mertua yang beda suku di Banten terbagi menjadi 4 fase yakni *Honeymoon, Frustration, Readjusment*, dan *Resolution* dimana setiap adaptasi dari ke 4 tahap tersebut menantu perempuan berhasil melewati setiap adaptasi dengan baik di Rumah mertua dan lingkungan sekitar, dan mertua menerima menantu dengan baik selama melwati tahap adaptasi di Banten

Kata Kunci: Menantu, Mertua , Adaptasi, Banten

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai individu yakni anggota dari suatu kelompok, baik dari negara kelas sosial tertentu kelompok etnik dan semuanya. Semua kelompok masyarakat memiliki tatanan perilaku tersendiri yang akan diikuti oleh setiap anggota kelompok masyarakat yang

ada. Individu yang berasal dari sebuah kelompok etnik nilai budaya yang berbeda dengan individu kelompok etnik yang lain dalam adat-istiadat

Dasar perbedaan paling kuat dalam pernikahan beda suku adalah perbedaan karakter. Ada stereotip-stereotip tertentu terhadap karakter sebuah suku dan itulah hal pertama yang akan ditemui, Contoh lainnya

adalah bila seorang menantu perempuan yang berasal dari Sumatra selatan mempunyai suami yang berasal dari suku Jawa. Dalam hal tinggal di Jawa, menantu harus menyesuaikan diri dengan adaptasi kebiasaan Jawa yang ada di sana. Adat Jawa dikenal dengan tata krama yang menjunjung tinggi kesopanan dan kehalusan, terutama kepada kedua orang tua. dalam penelitian ini fokus penelitian khusus pada budaya masyarakat Banten yang pada umumnya sekarang mayoritas masyarakat di Banten khususnya di Cilegon adalah perantau yang bekerja dan mencari nafkah di Kota industri, sehingga muncul beragam budaya dari luar Banten dan terlebih, banyak yang melakukan pernikahan lintas budaya khususnya di Cilegon sebagai kota Industri.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan, Dasar perbedaan paling kuat dalam pernikahan beda suku adalah perbedaan karakter. Ada *stereotype-stereotype* tertentu terhadap karakter sebuah suku dan itulah hal pertama yang akan ditemui, Dalam penelitian ini fokus penelitian khusus pada budaya masyarakat Banten yang pada umumnya sekarang mayoritas masyarakat di Banten khususnya di Cilegon adalah perantau yang bekerja dan mencari nafkah di Kota industri, sehingga muncul beragam budaya dari luar Banten dan terlebih, banyak yang melakukan pernikahan lintas budaya khususnya di Cilegon sebagai kota Industri.

Dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan panjang lebar diatas, penulis memberikan judul skripsi ini Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Mertua Beda Suku (*Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Budaya Di Banten*).

1.2 Rumusan Masalah Makro

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses adaptasi budaya menantu perempuan yang menetap di kediaman mertua beda budaya di Banten?

1.3 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti

jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana fase *honeymoon* menantu perempuan dalam beradaptasi di rumah mertua beda suku di Banten?
2. Bagaimana fase *frustation* menantu perempuan dalam beradaptasi di rumah mertua beda suku di Banten?
3. Bagaimana fase *readjusment* menantu perempuan dalam beradaptasi di rumah mertua beda suku di Banten?
4. Bagaimana fase *resolution* menantu perempuan dalam beradaptasi di rumah mertua beda suku di Banten?

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana proses adaptasi menantu perempuan yang tinggal dengan mertua di Banten, yaitu dalam beradaptasi dengan mertua yang ada dan di dominasi oleh budaya Banten Berdasarkan uraian di atas maka ada empat tahap adaptasi seorang menantu perempuan dalam kehidupan baru mereka yang berbeda suku antara lain:

1. Fase *Honeymoon*

Pada fase *honeymoon* , disaat individu menempatkan diri dengan budaya baru yang mengasyikan karena disekelilingi orang baru, yakni lingkungan dan suasana baru. Terlebih setelah melakukan pernikahan, menantu perempuan yang akan tinggal di rumah mertua sang suami akan selalu memikirkan bagaimana caranya untuk bisa menyesuaikan ulang diri dengan budaya baru dan mertua dari sang suami.

2. Fase *Frustration*

Pada fase *frustration* masa dimana daya tarik dan kebaruan berubah menjadi takut, dan bahkan aneh, karena kerasnya hidup dengan mertua tidak semudah yang dibayangkan, terlebih perbedaan budaya, norma dan bahasa yang sangat sulit sekali menantu perempuan untuk beradaptasi di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat.

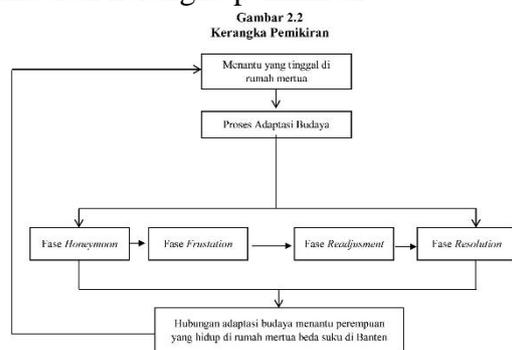
3. Fase *Readjusment*

Tahap ini menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan

cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru. Mencoba melakukan adaptasi dan terbiasa dengan apa yang sering dilakukan dan dikerjakan oleh mertua, sehingga menantu perempuan ingin tahu dan benar-benar ingin mempelajari semua sifat dan perilaku mertua di rumah sang suami, dan mencoba untuk terbuka dengan budaya baru yang sekarang harus di ikutinya.

4. Fase *Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya yakni penyesuaian kembali kedepan. Mulai dari periode ini mungkin akan muncul beberapa macam alasan, pertama, orang kita memperoleh kembali hasil dan juga meningkatkan hubungan yang penuh arti dan suatu penghargaan yakni budaya, kedua, ada seseorang yang tidak bisa sepenuhnya membuka terhadap budaya baru, tetapi ia bisa beradaptasi dengan cara yang unik untuk mengatasi persoalan guna menggapai tujuan secara sempurna. Ketiga adalah memecahkan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Berikut gambaran kerangka pemikiran :



Sumber: Analisa Peneliti, 2019

3.1 Cara penelitian

Dalam penelitian ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Peneliti memerlukan pendekatan kualitatif karena akan diteliti menggunakan pengamatan yang detail. “penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Informan Kunci

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Nina Kusuma	Menantu Perempuan
2	Lina Karlina	Menantu Perempuan
3	Etti Nurbaeti	Menantu Perempuan

Informan Pendukung

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Masaenah	Mertua Menantu Perempuan Lina Karlina
2	Pepen Subangkit	Suami Menantu Perempuan Etti Nurbaeti

4.1 Inti Masalah

Disini peneliti mencoba menguraikan dan menjelaskan mengenai hasil penelitian di lapangan serta hasil dari wawancara peneliti dan observasi dengan informan. Data-data yang diperoleh berdasarkan tema yang diangkat yang tercantum dalam rumusan makro tentang “Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Mertua Beda Suku Di Banten. Penelitian ini dilaksanakan di Cilegon, Banten, dimana Kota Cilegon merupakan tempat berlangsung nya adaptasi menantu perempuan, baik di lingkungan sekitar maupun lingkungan tempat tinggal. Penelitian awal dimulai dengan melakukan observasi pada menantu asal Palembang di lingkungan tempat tinggal mertua perempuan di Merak, kemudian peneliti tuangkan dalam catatan lapangan. selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam pada narasumber yaitu menantu perempuan asal Palembang.

4.2.1 Fase *Honeymoon* Pada Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Rumah Mertua Beda Suku Di Banten

Pada saat berada di lingkungan baru menantu perempuan juga merasa antusias, optimis, serta semangat dan rasa penasaran yang tinggi terhadap aktifitas atau suasana baru bersama mertua yang akan dijalani. Maka dari itu menantu perempuan sudah

merencanakan dan memikirkan segala sesuatu yang akan mereka jalani kedepannya. menantu perempuan mulai membayangkan dan merencanakan segala aktifitas baru bersama mertua, mulai dari memasak, dan melakukan aktifitas di rumah dan juga di lingkungan sekitar dan menganggap Banten memiliki segala sesuatu yang menarik dan menjadi alasan mereka memilih ikut tinggal bersama sang suami di rumah mertua di Banten untuk melanjutkan hidup, maka dari itu mereka juga sudah membayangkan ingin melakukan segala hal, seperti mengikuti gerak gerik sang mertua, mencoba kenal lebih dekat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa fase *honeymoon* merupakan tahapan awal para menantu perempuan berada di lingkungan baru. Menantu perempuan saat berada di lingkungan baru, mereka mencoba menyesuaikan diri mulai dari cuaca panas yang ada di Cilegon, sampai dengan interaksi dengan mertua secara intens dan juga warga lokal di sekitar tempat tinggal mereka. Pada fase ini menantu perempuan merasa antusias, optimis, serta rasa penasaran dan semangat yang tinggi terhadap segala aktifitas yang akan mereka jalani di rumah mertua. Mereka mulai membayangkan dan merencanakan mengenal lebih dekat mertua.

4.2.2 Fase Frustration Pada Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku Di Banten

Pada kasus *culture shock* ini menantu perempuan mengalami masalah emosi pada karakter diri. Pada masalah *culture shock* kasus ini, langsung masuk ke tiga kategori reaksi *culture shock* yang disebutkan dalam Berdasarkan hal itu, pada kasus ini Menantu perempuan mengalami kejadian konflik dengan mertua, karena dianggap lalai dan teledor ketika memasak di dapur dan mertua beranggapan bahwa menantu berasal dari daerah yang rata-rata orangnya semberono. Kendala atau permasalahan dalam komunikasi antarbudaya. Dari kejadian tersebut mengakibatkan informan merasa sendiri, marah, jengkel, frustrasi dan trauma terhadap kejadian yang dialaminya di lingkungan baru yang ada di Cilegon. Saat kegundahan gulanaan muncul dalam suatu adaptasi, hal tersebut

diiringi dengan emosi *negatif* menantu perempuan atas budaya dan lingkungan baru, karena rasa aneh dalam beradaptasi atau adanya sikap *ethnocentrisme*, yaitu menganggap budaya sendiri paling baik. Menantu perempuan mulai membandingkan bahwa tempat asalnya terkesan lebih baik daripada Banten. Adanya *stereotype* ini, karena masalah di lingkungan baru yang dialami sehingga memunculkan kritik terhadap budaya baru yang dirasa tidak cocok dengan mereka. Sehingga hal tersebut menimbulkan ketidakcocokan dan menimbulkan konflik dengan mertua.

4.2.3 Fase Readjustment Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku

Dalam menghadapi masalah yang dihadapi, Menantu perempuan berusaha mencoba mengubah diri dengan berperilaku lebih aktif di rumah mertua dan lingkungan sekitar, hal ini dilakukan karena sudah mulai mengetahui karakter mertua maupun kebiasaan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Dengan begitu menantu perempuan mendapat perhatian dari mertua dan lingkungan sekitar, serta tidak merasa terasingkan lingkungan. menantu perempuan juga mencoba untuk mempelajari bahasa Banten, dengan menanyakan ke mertua dan suami arti dari kata atau kalimat bahasa Banten tersebut. Serta informan tidak mengkhawatirkan lagi masalah logat bicara yang terbawa, karena dengan berjalannya waktu hal itu dapat diatasi dengan baik. Menantu perempuan merasa lebih akrab dan mudah bergaul jika menggunakan bahasa Banten dalam berinteraksi.

Pada masalah geografis khususnya pada cuaca panas, Menantu perempuan juga menemukan cara untuk mengatasinya, yaitu dengan menyesuaikan waktu dimana ia membatasi jam aktifitas dan dapat meminimalisir penyakit yang mempengaruhi kesehatannya yang diakibatkan oleh cuaca panas. Cara tersebut dianggap ampuh untuk mengatasi masalah ketidakcocokan cuaca, dan terbukti informan tidak mengalami sakit-sakitan yang dideritanya pada saat fase *frustration* yang dialami oleh menantu perempuan asal Sunda.

Menantu perempuan yang pada awalnya berpikiran *stereotype* terhadap budaya dan lingkungan baru, dengan berjalannya waktu menantu perempuan dapat menyadari bahwa adanya perbedaan budaya asal dan budaya baru yang ada di kota Cilegon, Banten. Maka dari itu, menantu perempuan ikut berbaur dengan warga lokal di sekitar tempat tinggal mereka.

Hal ini dilakukan dalam rangka tercapainya komunikasi dan interaksi yang efektif, baik berkomunikasi dengan teman-teman maupun masyarakat sekitarnya. Adanya kesadaran pada diri menantu perempuan untuk menerima dan mempelajari budaya Banten selama melakukan penyesuaian, menjadi suatu alasan yang melatarbelakangi menantu perempuan untuk memutuskan pilihan tinggal bersama mertua.

Menantu perempuan berkomunikasi dengan gaya khas bicara bahasa Banten, contohnya menggunakan kata-kata bahasa Banten yang umum seperti *Sire, Kite, Uwis, Urung, Apane, Warah, Mengkonon*, dan lain-lain, serta menggunakan imbuhan *Wong, Lah, Ai, Tih*, jika mereka sedang berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Intonasi atau logat yang digunakan menantu perempuan (bergelombang).

Selain itu, Para menantu perempuan juga menerapkan nilai-nilai budaya Banten yang ada di Cilegon. Budaya Banten juga cenderung *agresif* itulah cermin budaya masyarakat Banten.

4.2.4 Fase *Resolution* Pada Adaptasi Budaya Menantu Perempuan Yang Menetap Di Kediaman Mertua Beda Suku

Menantu perempuan ini menyatakan dan memutuskan jalan akhir yang diambil selama melakukan proses adaptasi terhadap mertua dan juga lingkungan sekitar. Pada fase ini Menantu Perempuan tiba pada titik dimana ia menyadari bahwa budaya barunya tidak lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya, karena telah muncul pemikiran jika pada setiap budaya memiliki ciri berbeda yang berbeda pula dalam menangani setiap masalahnya yang dialami di lingkungan baru. Menantu perempuan sudah sepenuhnya menerima budaya dan kebiasaan yang ada di

Banten, serta menantu perempuan menyadari betul bahwa adanya perbedaan antara budaya di Banten dengan budaya yang ada di daerahnya. Hal itulah yang menjadikan mereka lebih terbuka dan tidak menutup diri terhadap lingkungan sekitar, Selain itu alasan yang membuat menantu perempuan merasa nyaman dan betah selama berada di Cilegon, Banten dikarenakan para informan aktif dalam kegiatan yang sering diadakan oleh masyarakat sekitar.

Pada fase *resolution* ini, Tiga informan menantu perempuan telah menetapkan pilihan. Diantaranya dua informan memilih ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu. Menantu perempuan pada pilihan ini, mereka sudah merasa sangat nyaman dan bisa mengatasi masalah yang dialaminya, serta tidak ada masalah lagi yang dialami terhadap lingkungan maupun budaya baru. Bahkan menantu perempuan merasa betah berada di kota Bandung dan sudah sepenuhnya bisa menerima keadaan apapun yang ada di Bandung.

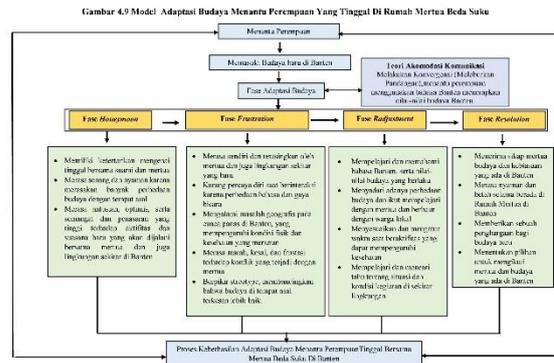
Sedangkan pilihan lainnya yakni. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Maka dari itu Menantu perempuan pada pilihan ini memutuskan sikap menerima dan merasa nyaman terhadap mertua serta lingkungan dan budaya baru, tapi informan masih mengalami masalah, khususnya pada cuaca panas yang mempengaruhi kondisi kesehatannya. Meskipun pada pilihan ini menantu perempuan belum sepenuhnya menerima lingkungan yang ada di Cilegon, namun menantu perempuan disini menyadari betul bahwa terdapat perbedaan cuaca di Banten dengan daerah asalnya, dan informan dapat menemukan cara untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Menantu perempuan sudah tahu dan sudah menemukan cara untuk mengatasi cuaca panas yang dialaminya, hal ini dilakukan guna untuk mencapai tujuan beradaptasi dengan cuaca di Banten.

Berdasarkan uraian di atas pada fase terakhir ini yaitu fase *resolution*, peneliti menyimpulkan bahwa para menantu perempuan sudah dapat meyakini bahwa budaya sekarang mempunyai segala hal baik maupun hal berbeda dan berkemungkinan yakni membuat menantu perempuan berbeda ia tinggal menetap tersebut, agar ia tahu harus bagaimana mengatasinya dengan telaten dalam jam terbang yang sudah dialami sebelumnya. Pada fase ini terbit proses integrasi yakni hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang selama ini dimiliki, sehingga itu muncul perasaan menentukan, memiliki dan menetapkan sebagai tahap dalam proses adaptasi bersama mertua dan tentunya lingkungan sekitar.

Pada fase terakhir dalam beradaptasi ini, para menantu perempuan telah matang dalam pengambilan keputusan untuk menetap bersama suami dan mertua dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya. Meskipun masih mengalami masalah, tapi menantu perempuan sudah dapat menemukan cara yang tepat dalam mengatasinya. Semua ini dapat diartikan sebagai dampak positif dari *culture shock*. Dengan beradaptasi dengan mertua dan lingkungan sekitar atau menyesuaikan diri dengan budaya di Banten, Menantu perempuan merasa nyaman dan betah tinggal di kota Cilegon, serta permasalahan *adaptasi budaya* yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik. Sikap menghargai mertua tentunya dan menerima segala keaneka ragam budaya yang ada, akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan mertua dan budaya yang baru.

Berdasarkan Pembahasan yang telah peneliti jabarkan, yakni sebagian sub fokus yang telah peneliti tentukan dengan hasil yang didapatkan pada saat melakukan penelitian dan observasi di lapangan, berikut adalah model hasil penelitian yaitu:

Gambar
Model Hasil Penelitian



Sumber: Analisa Peneliti, 2019

5.1 Kesimpulan

Merujuk dari hasil penelitian Komunikasi antar budaya yang dilakukan antara menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua beda suku pada tahap adaptasinya mengakibatkan terjadinya *culture shock* atau gegar budaya. Dalam fase *honeymoon* perempuan untuk pertama kali nya tinggal di Banten, dan mereka merasa tidak nyaman dengan cuaca, suasana. Mereka merasakan banyak perbedaan setelah berada di lingkungan baru seperti, perbedaan cuaca, bahasa, gaya bicara, makanan, dan lain-lain..

1. Pada tahap selanjutnya fase *frustration*, dimana menantu perempuan mengalami “kejutan budaya” (*culture shock*) yaitu mereka mengalami konflik dengan mertua, merasa kesulitan berkomunikasi dalam memahami bahasa Banten, serta mengalami masalah pada cuaca yang mempengaruhi kesehatan..
2. Pada fase *readjustment*, menantu perempuan mulai beradaptasi dengan mencari cara mengatasi masalah mereka pada fase *frustration*, yaitu dengan cara memahami dan mempelajari bahasa Banten lewat mertua dan lingkungan sekitar, berbaur dengan warga lokal, mengatur waktu saat beraktifitas, serta mempelajari situasi dan kondisi di Banten.
3. Akhirnya menantu perempuan sampai pada fase terakhir dalam proses adaptasi yaitu fase *resolution*, menantu perempuan menentukan jalan akhir dimana mereka mulai menerima sepenuhnya dan mempelajari

kebiasaan terhadap adaptasi bersama mertua dan lingkungan sekitar di Banten. menantu perempuan menentukan pilihan dimana mereka sudah sangat nyaman berada di Banten dan dapat menemukan cara terbaik untuk mengalami masalah yang dihadapi.

Para menantu perempuan melewati keempat fase tersebut dan dapat melakukan proses adaptasi dengan baik di Banten. Meskipun mengalami *culture shock*, namun menantu perempuan dapat menemukan cara dan menyesuaikan diri untuk mengatasi masalah yang dialami, sehingga mereka dapat menerima budaya baru yang ada di Banten sehingga menjadi aman terhadap mertua, juga warga sekitar tempat tinggal serta keadaan di Banten.